

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis. Kecemasan dalam pandangan kesehatan juga merupakan suatu keadaan yang menggoncang karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Kecemasan merupakan perwujudan tingkah laku psikologis dan berbagai pola perilaku yang timbul dari perasaan kekhawatiran subjektif dan ketegangan (Ratih, 2012). Kecemasan berlebihan dapat mempengaruhi gangguan sistem saraf, sistem pencernaan, sistem kardiovaskuler, sistem kekebalan tubuh dan sistem pernafasan. Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari pasien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat melalui pendidikan kesehatan (*health education*). Pendidikan kesehatan dapat membantu pasien dan keluarga mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan. Perawat kemudian dapat merencanakan intervensi keperawatan untuk mengurangi kecemasan pasien. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya ialah salah satu kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat kelompok dan individu untuk memperoleh pengetahuan

tentang kesehatan yang baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Notoatmojo, 2007)

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120 – 160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di diantaranya adalah kalelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah COVID-19, ada 6 jenis *coronavirus* yang dapat menginfeksi manusia, yaitu *alphacoronavirus* 229E, *alphacoronavirus* NL63, *betacoronavirus* OC43, *betacoronavirus* HKU1, *Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus* (SARS-CoV), dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV).(Riedel S, Morse S,2019).

Coronavirus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam *genus betacoronavirus*. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan *coronavirus* yang menyebabkan wabah *Severe Acute Respiratory Illness* (SARS) pada 2002-2004 silam, yaitu *Sarbecovirus*. Atas dasar ini, *International Committee on Taxonomy of Viruses* mengajukan nama SARS-CoV-2.(Gorbalenya,2020).

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid -19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia.

Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan Covid -19 ini sampai saat ini masih belum diketahui (Kemenkes RI, 2020).

Dalam upaya pencegahan penularan angka kasus Covid-19, selain melakukan protokol kesehatan maka perlu dilaksanakan upaya perlindungan khusus yaitu dengan vaksinasi. Selama bertahun-tahun vaksin terbukti dapat menurunkan kejadian penyakit menular melalui mekanisme imunitas tubuh manusia (Mortellaro & Ricciardi-Castagnoli, 2011). Vaksin COVID-19 dikembangkan untuk membantu pembentukan imunitas tubuh individu, sehingga pemberian vaksin COVID-19 tersebut diharapkan dapat mempercepat terbentuknya kekebalan kelompok (herd immunity) yang nantinya berdampak pada penurunan jumlah kasus yang terinfeksi (World Health Organization, 2020), pemerintah telah menganjurkan masyarakat untuk melakukan vaksin Covid-19. Vaksin merupakan antigen yang berupa mikroorganisme yang sudah mati, masih hidup tapi sudah dilemahkan, dimana mikroorganisme tersebut masih utuh dan telah diolah berupa toksin mikroorganisme menjadi toksoid mikroorganisme, protein rekombinan yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu, namun masih ada sedikit peluang munculnya suatu kondisi atau reaksi tubuh setelah imunisasi yang dinamakan dengan KIPI.

Angka Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) vaksin Covid-19 dilaporkan oleh Ketua Komnas KIPI ada sebanyak 30 laporan KIPI yang bersifat ringan. Dari hasil penelitian Exda Hanung (2020) didapatkan hasil

dari 95 responden, 10,5 persen atau sekitar 10 orang diantaranya menyatakan mengalami KIPI setelah dilakukan vaksin COVID-19, dengan klasifikasi 10 orang dengan laporan demam, laporan diare 2 orang, batuk 2 orang dan Sesak nafas 2 orang. Pada tahun 2021. Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KOMNAS KIPI) melaporkan respon terkait kecemasan karena KIPI 64% penerima vaksin covid-19 di Indonesia mengalami *immunization Stress-Related Responses (ISRR)* atau kondisi terkait kecemasan akibat proses imunisasi, kondisi itu terjadi lantaran penerima vaksin merasa cemas berlebihan usai vaksinasi sehingga menimbulkan efek seperti kejang hingga sesak nafas. Per bulan juni Jawa Timur melaporkan angka Kejadian Ikut Pasca Imunisasi (KIPI) 69 kasus, kasus KIPI yang dilaporkan yaitu *coincident* (efek yang terjadi karena kebetulan atau tidak ada kaitannya dengan produk vaksin) dan *immunization stress-related* (efek yang terjadi kejang-kejang, muntah, menurunnya kesadaran akibat cemas).

KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) dapat terjadi karena adanya hubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping, toksisitas, reaksi sensitivitas, efek farmakologis, atau akibat kesalahan program, koinsidensi, reaksi suntikan, atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan. KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) ini perlu terus ditangani dan diantisipasi mengingat tidak adanya vaksin yang 100 persen aman dan tanpa resiko. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui reaksi apa saja yang muncul setelah adanya prosedur vaksinasi. Informasi yang benar adanya KIPI akan membantu menjaga kepercayaan public

terhadap program imunisasi atau vaksinasi. Hal ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pelayanan Kesehatan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penelititi tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “STUDI KASUS PEMBERIAN EDUKASI PESERTA VAKSIN DALAM MENURUNKAN KECEMASAN AKIBAT KEJADIAN IKUT PASCA IMUNISASI (KIPI) COVID-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, dirumuskan rumusan masalah “Bagaimana Pemberian Edukasi Peserta Vaksin Dalam Menurunkan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikut Pasca Imunisasi) Covid-19”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui informasi bagaimana Pemberian Edukasi Peserta Vaksin dalam Menurunkan Kecemasan Kejadian Ikut Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi Pemberian Edukasi Peserta Vaksin Dalam Menurunkan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikut Pasca Imunisasi) Covid-19 di Puskesmas Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

- a. Mengidentifikasi Kecemasan Sebelum Edukasi
- b. Mengidentifikasi Peserta Edukasi
- c. Mengidentifikasi Kecemasan Setelah Edukasi

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan serta memberikan wawasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Studi Kasus Pemberian Edukasi Peserta Vaksin Dalam Menurunkan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikut Pasca Imunisasi) Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif baru tentang mengetahui Pemberian Edukasi Peserta Vaksin Dalam Menurunkan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikut Pasca Imunisasi) Covid-19.

2. Manfaat bagi instansi pendidikan

Sebagai tambahan bahan pengetahuan Pemberian Edukasi Peserta Vaksin Dalam Menurunkan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikut Pasca Imunisasi) Covid-19

3. Manfaat bagi penulis

Memiliki pemahaman mengenai Pemberian Edukasi Peserta Vaksin Dalam Menurunkan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikut Pasca Imunisasi) Covid-19.